

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa menjadi media yang paling penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Di Indonesia, bahasa memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai media komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan budaya, nilai-nilai, dan pengetahuan. Keanekaragaman bahasa di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan identitas negara. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang diakui, Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman linguistik (Thohiroh, 2023). Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa resmi dan pengantar dalam pendidikan formal (Bhakti, 2020). Penguasaan bahasa Indonesia yang baik meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara tidak hanya membantu untuk berkomunikasi, melainkan juga membantu mereka memahami berbagai jenis informasi dan ilmu pengetahuan yang tersedia.

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu membaca sangat penting untuk dikuasai pada jenjang pendidikan formal, khususnya di pendidikan dasar. Siswa yang dapat membaca dengan dengan baik akan mampu menjelajahi berbagai pengetahuan dan menggali informasi didalamnya. Keterampilan membaca memungkinkan siswa untuk memahami teks, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan yang rasional (Ramadhani et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kristiana & Yuliana (2022) yang menyatakan melalui membaca seseorang dapat memperluas wawasan, mengembangkan imajinasi, dan memperkaya kosakata (Kristiana & Yuliana, 2022). Keterampilan membaca juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Individu yang rajin membaca cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dan lebih mudah memahami sudut pandang orang lain (Helvina et al., 2021). Membaca bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam pembangunan intelektual dan sosial suatu komunitas. Kemampuan membaca di tingkat pendidikan dasar tidak hanya mencakup elemen teknis, tetapi juga pemahaman bacaan yang mendalam.

Keterampilan membaca pada tingkat pendidikan dasar terbagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca pemahaman menjadi tingkatan tertinggi yang harus dikuasai oleh siswa setelah membaca permulaan, membaca pemahaman bukan hanya tentang kemampuan membaca kata-kata, tetapi juga tentang memahami konteks, maksud, dan ide yang terkandung dalam bacaan (Alpian & Yatri, 2022). Dalam dunia modern yang dipenuhi dengan informasi dari berbagai sumber, keterampilan membaca pemahaman adalah keterampilan inti yang memungkinkan seseorang untuk memilah, memahami, dan mengevaluasi informasi dengan kritis (Apriyanti et al., 2024; Fatoni, n.d.). Membaca pemahaman juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, yang merupakan aset berharga dalam memecahkan tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari serta zaman yang terus berkembang (Aryani et al.). Hal ini memungkinkan seseorang membuat keputusan yang cerdas, memperoleh pengetahuan baru, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap dunia di sekitar mereka.

Kegiatan membaca pemahaman diperlukan dalam pengembangan keterampilan bahasa dan pemahaman siswa terhadap teks-teks yang mereka baca. Guru-guru di sekolah dasar berfokus pada membimbing siswa agar tidak hanya sekadar menguraikan kata-kata dalam teks, tetapi juga memahami konteks, tujuan penulis, dan pesan yang ingin disampaikan (Ambarita et al., 2021; Syafitri & Mansurdin, 2020). Melalui kegiatan ini, siswa-siswa diajarkan bagaimana mengidentifikasi ide pokok, menemukan detail-detail penting, dan mampu menarik kesimpulan dari suatu bacaan. Dalam prosesnya, siswa-siswa diajarkan untuk membaca dengan memperhatikan detail-detail penting, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan informasi yang ditemukan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki (Siregar et al., 2020). Dengan demikian, kegiatan membaca pemahaman di sekolah dasar bukan hanya membekali siswa dengan keterampilan membaca yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam menganalisis tingkat pemahaman bacaan, Reeves (2012) dalam penelitiannya mengemukakan taksonomi yang secara khusus dalam tingkat membaca pemahaman. Menurutnya, taksonomi yang cocok untuk menganalisis tingkat pemahaman bacaan adalah Taksonomi Barrett. Taksonomi Barrett dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1967, merupakan kerangka kerja yang awalnya dirancang untuk membantu guru dalam menganalisis pertanyaan pemahaman dalam membaca. Langkah-langkah kegiatan pemahaman membaca tersebut kemudian dikenal dengan taksonomi Barret, Taksonomi Barret terdiri dari 5 level pemahaman yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiasi (Barrett's, 1968).

Masalah umum yang terjadi dalam membaca adalah tingkat pemahaman yang rendah. Banyak siswa sulit memahami makna kata-kata dan kalimat dalam teks yang mereka baca. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kurangnya paparan terhadap bahasa baku, atau kesulitan dalam menghubungkan kata-kata dengan gambaran mental atau pengalaman pribadi mereka (Mediana, 2022; Melinia et al., 2022). Selain itu, kesulitan dalam mengidentifikasi informasi kunci juga menjadi masalah serius. Siswa mungkin kesulitan menemukan ide utama dalam bacaan mereka atau gagal mengenali rincian penting yang mendukung ide utama tersebut (Muliawanti et al., 2022). Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam tentang teks yang dibaca. Kurangnya keterampilan ini dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk belajar dari bahan bacaan mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Cipayung 04 Pagi dengan 31 siswa menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V relatif tergolong rendah. Berdasarkan hasil test tersebut diperoleh bahwa 43% dari keseluruhan siswa sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik sedangkan 57% diantaranya atau sebagian besar siswa belum memahami bacaan atau mengalami kesulitan membaca pemahaman.

Secara umum siswa mengalami kesulitan ketika menjawab detail dari bacaan dan membuat kesimpulan dari teks yang telah mereka baca. Hal ini

selaras dengan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru. Berdasarkan temuan pada wawancara dengan guru kelas V, Peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mampu dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman, ketika siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan terkadang siswa membaca tapi tidak memahami teks bacaan yang diberikan dan siswa kesulitan memaknai bacaan serta menceritakannya kembali. Ketika siswa ditanya mengenai teks bacaan, informasi apa saja yang disampaikan dari teks bacaan dan apa yang sedang dibahas dalam teks, siswa tidak mampu untuk menjawab.

Menurut Somadoyo seseorang dapat dikatakan memahami bacaan apabila pembaca dapat mengenal kata-kata dan kalimat dalam bacaan serta mengetahui makna secara kontekstual, menghubungkan makna dari pengalaman yang dialami pembaca dengan makna dalam bacaan, dan membuat penilaian terhadap isi bacaan dari pengalaman membaca (Liliani, 2016). Berdasarkan indikasi masalah yang terjadi pada siswa kelas V SDN Cipayung 04 pagi penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada tingkat pemahaman interpretative. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penyelesaian masalah tingkat keterampilan membaca pemahaman hanya berkonsentrasi pada peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pembelajaran yang efektif sesungguhnya bukan bergantung pada waktu yang lebih lama atau konsentrasi penuh yang lebih tinggi, melainkan pada perubahan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat melalui metode, model dan strategi yang digunakan (Yulia et al., 2019). Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk meningkatkan minat membaca dan memaksimalkan hasil belajar. Untuk mengatasi hambatan berikut diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, dalam hal ini membaca pemahaman.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman salah satunya yaitu dengan model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*), SQ4R adalah model pembelajaran membaca yang membantu siswa memahami isi buku atau bacaan secara mendalam dan menyeluruh (Charoenchai et al., 2022;

N. L. Khusniyah & Lustyantie, 2017). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi buku atau bacaan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Başar & Gürbüz (2017) ditemukan bahwa 1) siswa yang menerapkan model pembelajaran SQ4R berhasil dalam pemahaman membaca, 2) SQ4R berkontribusi terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. 3) Telah diamati bahwa teknik SQ4R mempunyai efek permanen pada keterampilan pemahaman membaca. 4) keterampilan pemahaman meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah halaman yang dibaca. Hal serupa disampaikan oleh Khusniyah & Lustyantie (2017) yang menyatakan bahwa SQ4R terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara signifikan. Secara umum dan ringkas model pembelajaran SQ4R mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas sekolah dasar. Penelitian ini meneliti hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian tersebut keterampilan membaca pemahaman diberikan pengaruh dengan model pembelajaran SQ4R, perbedaan yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan terletak pada *whole language* untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pembaca perlu membaca teks dengan mendalam dan menyeluruh. Membaca dengan mendalam dan menyeluruh akan memberikan pemahaman yang lebih baik dan optimal. Dalam memberikan hasil bacaanya yang mendalam dan menyeluruh, *whole language* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk digunakan. *Whole language* memungkinkan siswa terlibat secara kognitif dan aktif secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dari hal-hal konkret ke hal-hal abstrak dan secara bertahap memperoleh penguasaan. (Aisyah et al., 2020; Fitri & Ummah, 2022). *Whole language* akan menciptakan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan siswa yang saat ini berada di tahap operasional konkret (Aisyah et al., 2020). *Whole language* dapat memberikan siswa pengalaman membaca yang baik dan mengajarkan bahasa secara keseluruhan, tanpa memisahkan bagian bahasa satu dengan bagian lainnya.

Para ahli berpendapat bahwa untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman kepada siswa, pembelajaran harus dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari mereka (Maulana & Akbar, 2017). Siswa akan lebih mampu memahami materi dengan kegiatan belajar yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Fauziah (2016) mengemukakan bahwa *whole language* dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca pada tahap pemahaman. *Whole language* menjadikan siswa sebagai pengguna bahasa langsung dalam komunikasi, sosialisasi, dan pembelajaran. Ini memungkinkan guru dan siswa untuk melihat pembelajaran bahasa sebagai subjek utama atau gambaran pengguna bahasa dan latar belakang sosial budaya. Dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah, peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* menjadi strategi yang relevan dan efektif.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* membawa harapan baru dalam dunia pendidikan. Dalam era digital yang terus berkembang, keterampilan membaca pemahaman menjadi sangat penting untuk kesuksesan individu dalam berbagai bidang. Kemampuan untuk memahami dan menganalisis teks adalah kunci untuk mengakses pengetahuan dan informasi yang luas, terutama di zaman di mana informasi dapat dengan mudah diakses melalui internet (Hasanah & Deiniatur, 2019; Johnston, 1985). Membaca pemahaman mungkin menjadi tantangan yang kompleks bagi sebagian besar orang, terutama ketika dihadapkan pada teks yang rumit atau berbahasa asing. Penelitian ini akan menjelaskan model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* dapat berperan sebagai berguna dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan yang terstruktur dan terfokus. Dengan kondisi tersebut, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian tindakan di siswa kelas V SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta Timur.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* pada siswa sekolah dasar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman?
2. Apakah model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di awal, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman
2. Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language*

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini terbagi ke dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru maupun para peneliti khususnya dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar pada topik yang berbeda.
2. Secara praktis, Bagi guru hasil penelitian yang digunakan diharapkan berguna sebagai acuan alternatif metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menyediakan

gambaran mengenai model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language* sebagai pilihan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengalaman guru dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, melalui refleksi kinerja mereka dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bagi Peneliti Lanjutan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif referensi atau bahan rujukan utama dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran SQ4R berbasis *whole language*.

